

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹² Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya mengajari peserta didik untuk belajar.¹³

Pembelajaran pada hakekatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu Guru dan Peserta Didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauanya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.¹⁴

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. Keenam (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 53.

¹³ Muhaimin ,dkk, *Strategi belajar mengajar: penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 99.

¹⁴ Ahmad Munjin,dkk, *Metode dan Teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*

Sedangkan pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dai sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Berangkat dari pendefinisian Pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, meyakini, menghayati, dan terampil mempraktekkan ajaran agama Islam dan mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan

(Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hal. 19.

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

Agama Islam disini menekankan pada aspek Akhlak yang dilaksanakan di dalam kelas.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Membincangkan tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa terlepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab, tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP

PAI, 1994).¹⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim agar pada nantinya seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang kaffah, dan tujuan terbut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Al-Dzariyat: 56)*

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16

dalam bagian perwaju dan pengabdian kepada Allah Swt.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- 1) Masalah keimanan (*Aqidah*) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
- 2) Masalah keislaman (*Syari'ah*) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- 3) Masalah ihsan (*Akhlak*) adalah suatu amalan yang bersifat

pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlaq. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al- Qur'an, (4) hadits, (5) akhlaq, (6) tarikh.¹⁸

Ruang lingkup pembahasan Pembelajaran PAI tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum.

2. Karakter Religius

a. Pendidikan karakter

Pendidikan dalam kamus besar Indonesia adalah proses pengubahan sikap atau tingkah laku seorang atau kelompok orang

¹⁸Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: saha Nasional, 1981), h.60-61

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹ Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.²⁰

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.²¹

Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.²² Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan Tuhan-Nya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*.

¹⁹ KBBI, Aplikasi Android, diakses tanggal 28 Mei 2021 pukul 20.15 WIB

²⁰ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal 79-80

²¹ *Ibid*, hal 84

²² Muchlas Samani Hariyanto, *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 43

Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut : “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa”. Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti : nilai ibadah, nilai jihad, dan nilai-nilai lainnya. Pendidikan karakter religius umumnya menekankan pada pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²³

Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan salah satu membentuk dan meningkatkan karakter religius. Rasulullah SAW adalah sosok yang wajib diteladani secara syar’i dalam segala yang bersumber dari-Nya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqirir Nya. Dalam prespektif Islam pendidikan secara teoritik sebenarnya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, muamalah,

²³ Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 30-31

tetapi juga akhlak (karakter), penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang yang Muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW.²⁴

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.²⁵

b. Karakter Religius

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qolbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.²⁶

Sedangkan menurut Istilah, ada beberapa pengertian mengenai

²⁴ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 109-110

²⁵ *Ibid*, hal 44

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 23

karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.”²⁷ Dalam *terminology* Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²⁸ Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebaskan tindakan-tindakan tak bermoral.²⁹ Karakter atau kepribadian adalah sifat atau perilaku yang khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespon terhadap suatu kejadian atau keadaan. Karakter yang telah membuat seseorang berbeda dari orang lain baik dalam minat, prinsip, cara berfikir, maupun sikap hidup yang diterapkan seseorang. Karakter juga merupakan kecenderungan seseorang dalam memberi tanggapan

²⁷ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, (Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober 2012), hal 182

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 67

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 11

terhadap berbagai rangsangan.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang telah di patrekan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. Muhaimin berpendapat kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata muhaimin, religius lebih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

c. Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³² Nilai dapat menjadi pengarah, pengendali dan juga perilaku seseorang.

³⁰ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, (Yogyakarta: CV Anddi Offset, 2011), hal 33

³¹ Muckhlas Samani. Hariyanto , *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 42

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

Ada dua macam nilai karakter religius yakni nilai illahiyah dan insyanyiah berikut sedikit penjelasan tentang kedua nilai tersebut :

1) Nilai *Illahiyah*

Nilai illahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah Lembaga pendidikan, karena dengan nilai illahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius yang nantiya akan mejadikan dirinya menjadi manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada semua, dan adanya penerapan nilai illahiyah dalam Lembaga pendidikan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Nilai-nilai keagamaan menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi ini pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.³³

a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajara aagama islam.

b. Islam, yaitu ist-islam (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salam*) dan dilandasi jiwa yang

³³ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 98-100

- ikhlas. Sayyid mengatakan bahwa islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.³⁴
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedaalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
 - d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhainya.
 - e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
 - f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dan menemukan jalan yang terbaik.
 - g. Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.³⁵

³⁴ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fikih & Tasawuf Wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hal 25

³⁵ Ba'diuz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabar*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hal 164

h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Sabar adalah menahan diri dari kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Sabar adalah ridha dengan qadha dan qadar Allah tanpa mengeluh.

2) Nilai *Insaniyah*

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiannya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Berkaitan dengan itu maka pada proses Pendidikan perlu internalisasi nilai insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa peserta didik untuk mendampingi nilai ilahiyah.

a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya.

b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendahkan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik

- dari kita sendiri, tidak saling menghina, tidak saling mengejek, tidak berprasangka buruk, tidak suka mencari-ceri kesalahan orang, dan suka mengupat.
- c. *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, bangsa, dan lain-lain. Karena dalam harkat dan hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketaqwaanya.
 - d. *Al- 'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut tengah dan Al Qur'an menyebutnya bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk semua umat manusia.
 - e. *Husnu Al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama manusia pada hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci, sehingga manusiapun pada hakikatnya adalah makhluk yang bercenderung pada kebenaran dan kebaikan.
 - f. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh oleh keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemudian itu

- kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik.
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji, salah satu sikap orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap menepati janji adalah merupakan sikap yang luhur yang terpuji.
 - h. *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap nabi sendiri disertai pujian atas beliau.
 - i. *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya
 - j. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
 - k. *Qowamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
 - l. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.³⁶

3. Desain Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Pada hakikatnya, perencanaan (*planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai. Tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.³⁷

Kauffman menjelaskan bahwa, perencanaan adalah proses

³⁶ *Ibid*, hal 172-173

³⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, Anggota IKAPI, 2010), hal. 99.

penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Sedangkan menurut Burhanuddin, bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.³⁸

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seorang guru yang baik haruslah mampu mempersiapkan pembelajaran dan merencanakan suatu kegiatan pembelajaran dengan baik, agar hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat terus menunjukkan grafik peningkatan menjadi lebih baik lagi.³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan

³⁸ *Ibid*, hal. 7

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 17

Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah khususnya mencapai tujuan pembentukan Karakter Religius pada siswa.

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam Hidayatullah dalam Hakam Pelaksanaa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:⁴⁰

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteledani. Termasuk kebiasaan-kebiasaan baik merupakan contoh bentuk keteladanan, setidaknya ada 3 unsur yaitu agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- 1) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi;
- 2) memiliki kompetensi minimal, dan
- 3) memiliki integritas moral.

b. Penanaman kedisiplinan

⁴⁰ Hakam, *Dimensi-Dimensi Praktek Pendidikan Karakter*, (Bandung: Widiya Aksara Pres, 2012), hal. 59

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menetapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d. Terintegrasi

Pendidikan pelaksanaan karakter sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran.

5. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Dalam Membentuk Karakter Religius siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembentukan Karakter Religius yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan Brinkerhoff, bahwa evaluasi merupakan proses yang

menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pendidikan akhlak mulia, evaluasi dilakukan atas hasil dan proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan.⁴¹

Evaluasi dalam perilaku dan akhlaq harus dilakukan dengan:

- a. Membandingkan perilaku sebelum dan sesudah dievaluasi.
- b. Observasi dari pendidik, pihak terkait dan teman.
- c. Perbandingan statistik.
- d. Tindak lanjut atau *follow up* jangka panjang.

Sistem Pendidikan Nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotoris.⁴²

a. Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif ini dibagi menjadi enam:⁴³

1) Pengetahuan

yaitu merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, memanggil kembali

⁴¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal. 4

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 22

⁴³ *Ibid.* Hal 22

tentang adanya konsep, prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama. Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, istilah-tilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.⁴⁴

2) Pemahaman

yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan halhal lain.

Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:

(a) Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

(b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagianbagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *passesive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat yang benar, misalnya *My friends is*

⁴⁴ Isa Anshori, *Evaluasi Pendidikan*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet pertama 2004), hal 35

studying bukan *My friend studying*.

(c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya

3) Penerapan/Aplikasi

yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.⁴⁵ Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

4) Analisis yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

5) Sintesis Yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.

6) Evaluasi yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan criteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau

⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2009), Hal 21

patokan untuk mengevaluasi sesuatu.⁴⁶

b. Ranah Afektif

Adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :⁴⁷

- 1) Penerimaan (*Receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.
- 2) Jawaban (*Responding*) yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Penilaian (*Valuing*) yakni menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- 4) Organisasi yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.

⁴⁶ *Ibid.* hal.22

⁴⁷ Anshori, *Perencanaan Sistem.....*, hal. 39

- 5) Karakteristik nilai/Pembentukan pola hidup yakni mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Ranah Psikomotoris

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpons, yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.⁴⁸

Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa peneliti terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Tri Utami yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa DI SMPN 1 Udanawu BLITAR”.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 43

Dengan metode kualitatif, diperoleh hasil penelitian yaitu: bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMP Negeri Udanawu Blitar sudah baik. Upaya tersebut terdiri dari tradisi senyum, sapa, salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surah pendek dan tahlil sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, extra keagamaan sholawat, extra keagamaan BTQ (baca tulis Qur'an), peringatan hari besar keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media masa dan teman sejawat.⁴⁹

2. Penelitian oleh Ananto Adi Purnama yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Dengan metode kualitatif, dengan hasil penelitiannya yaitu : menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong Sragen dengan perancaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius di SLB YPSLB Gemolong Sragen, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI

⁴⁹ Irma Tri Utami, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar*, (Tulungagung : SKRIPSI, 2015)

yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI.⁵⁰

3. Penelitian oleh Nurrotun Nangimah yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang, dengan metode kualitatif dn dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar, faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru.⁵¹
4. Penelitian oleh Siti Mai Munatul Munawarah yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru pai dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu, membentuk karakter ruhul jihad pesrt didik dan membentuk karakter amanah peserta didik.⁵²
5. Peneliti oleh Laili Alifyah dengn judul nya “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren kelas X Di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward dan hukuman untuk

⁵⁰ Ananto Adi Purnomo, *Startegi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB -C YPSLB Gemolong Sragen*, (Surakarta : SKRIPSI 2018)

⁵¹ Nurrotun Nangimah, “ *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, (Semarang : SKRIPSI, 2018)

⁵² Siti Mai Munatul Munawarah, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII Di SMP Tahfidz Qur'an Al- Kautsar Durenan Trenggalek* (Tulungagung: SKRIPSI 2019)

anak didiknya, kemudian pelaksanaan program keagamaan dilanjutkan dengan hasil dari pembinaan karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius.⁵³

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Irma Tri Umami (Mahasiswa “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu”. Dengan hasil penelitiannya bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMP Negeri Udanawu Blitar sudah baik. Upaya tersebut terdiri dari tradisi senyum, sapa, salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surah pendek dan tahlil sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, extra keagamaan sholawat, extra keagamaan BTQ(baca tulis Qur’an), peringatan hari besar keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawatnya.	Sama sama meneliti mengenai karakter religious	a. Studi kasus yang dilakukan ditempat yang berbeda b. Menguraikan peningkatan karakter religius
2.	Ananto Adi Purnomo (Mahasiswa Jurusan PAI DI IAIN Surakarta) dalam	Sama-sama meneliti mengenai karakter religius	a. Studi kasus yang dilakukan pada tempat yang

⁵³ Laili alfiyah, *Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo*, (Ponorogo : SKRIPSI 2019)

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<p>skripsinya yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Dengan metode kualitatif, dengan hasil penelitiannya yaitu : menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong Sragen dengan perancaan sekolah yang matang dn bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, pembiasaan dan kdisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladan kepada siswa.</p>		<p>berbeda b. Peneliti yang akan melakukan pada tingkatan sekolah dasar umum</p>
3	<p>Nurrotun Nangimah yang berjudul “ Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang, dengan metode kualitatif dn dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang yaitu : pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar, faktor pendorong dan penghambat yang</p>	<p>a. Sama-sama mengenai karakter religius b. Peneliti membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius.</p>	<p>a. Studi kasus yang dilakukan pada tempat yang berbeda</p>
4	<p>Siti Mai Munatul Munawarah yang berjudul “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur’an Al-Kautsar Durenan Trenggalek dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru pai dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu, membentuk karakter ruhul jihad pesrt didik dan membentuk</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang karakter religius</p>	<p>Studi kasus dilakukan ditempat yang berbeda dan penelitian yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar</p>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
5	karakter amanah peserta didik Laili Alifyah dengan judul nya “ Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren kelas X Di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward dan hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan progam keagamaan dilanjutkan dengan hasil dari pembinaan karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius	Sama – sama meneliti mengenai karakter religius	Studi kasus dilakukan di tempat yang berbeda

Berdasarkan tabel di atas, maka posisi penelitian di antara penelitian terdahulu adalah peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada karakter religius dan implementasi pada pembelajaran PAI. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan peneliti lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada fokus atau konteks penelitian. Fokus dan konteks penelitian sekarang adalah desain pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter

religius siswa.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu pandangan, suatu perpektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran – penafsiran.⁵⁴ Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter religius menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Implementasi Pendidikan PAI dalam membentuk karakter religius siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek adalah suatu penerapan dari pendidikan karakter dimana dalam penelitian ini ditekankan pada pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rutin, berupa kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter siswa baik kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas guna membentuk karakter religius siswa SMK Islam 1

⁵⁴ M. djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012), hal 73

Durenan Trenggalek. Pada penelitian ini, penulis akan menfokuskan penelitiannya pada desain pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.

Adapun paradigma penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1

Implementasi Pendidikan PAI dalam membentuk karakter religius siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

